

LAKU NGENGER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FILM FIKSI

Dewi Rahmawati¹, Handriyotopo²

Program Studi Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

E-mail: jagadewira@gmail.com¹, handriyotopo@yahoo.com²

Abstract: *Human development is a process aimed at expanding the range of choices available to individuals. However, in reality, people sometimes find themselves unable to choose, or even lacking any options at all. The low Human Development Index (HDI) in Brebes Regency, coupled with the low purchasing power of its residents, ultimately affects the average length of schooling for children in the area. Dropping out or not continuing to the next level of education becomes a common choice. Another alternative is to engage in ngenger living with and learning from someone more capable in various aspects to ease the economic burden at home while also fostering personal growth. This tradition of ngenger inspired the creation of a short fictional film using a linear plot structure. The film seeks to revive the values embedded in ngenger, which serves as a form of informal education. Ngenger teaches that everything in life happens through a process of cause and effect and does not occur suddenly. Nothing can be achieved instantly; it requires effort, struggle, and sacrifice.*

Keywords: *Human development, education, laku ngenger, fiction films*

Abstrak: Pembangunan manusia merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai pilihan yang tersedia bagi individu. Namun dalam kenyataannya terkadang masyarakat tidak bisa memilih, bahkan tidak memiliki pilihan. Kondisi IPM Kab. Brebes yang rendah, dengan daya beli masyarakat yang rendah, akhirnya mempengaruhi rata-rata lama sekolah anak-anak yang disana. Putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ditingkat selanjutnya menjadi pilihan. Alternatif lain adalah melakukan ngenger ke orang yang lebih mampu dalam berbagai hal untuk sedikit mengurangi beban perekonomian di rumah dan untuk pengembangan diri. Tradisi ngenger itulah yang akhirnya dijadikan ide penciptaan film fiksi, dengan durasi pendek, dengan menggunakan plot linier dalam proses berceritanya. Film ini mencoba menghadirkan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam laku ngenger yang mana merupakan salah satu dari suatu bentuk pendidikan yang bersifat tidak formal. Ngenger mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia terjadi melalui proses sebab akibat dan tidak muncul secara tiba-tiba. Segala hal tidak bisa terwujud begitu saja, tetapi memerlukan usaha, perjuangan, dan pengorbanan.

Kata Kunci : Pembangunan manusia, pendidikan, laku ngenger, film fiksi

PENDAHULUAN

Menurut Human Development Report (HDR) pertama tahun 1990, pembangunan manusia merupakan proses yang bertujuan untuk memperluas berbagai pilihan yang dimiliki individu. Dari sekian banyak pilihan, yang paling penting adalah memiliki umur yang panjang dan sehat, mendapatkan pendidikan, serta memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menilai tingkat pencapaian pembangunan manusia berdasarkan berbagai aspek fundamental kualitas hidup. Sebagai indikator kualitas hidup, IPM dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang mencakup tiga dimensi utama. Dimensi tersebut mencakup mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Sedangkan komponen IPM adalah, 1)Angka Harapan Hidup saat lahir menunjukkan perkiraan rata-rata jumlah tahun yang dapat dijalani seseorang sepanjang hidupnya; 2)Angka Melek Huruf mengacu pada

persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis, baik dalam huruf Latin maupun aksara lainnya; 3)Rata-rata Lama Sekolah menggambarkan jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal; 4)Pengeluaran Riil per Kapita mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi individu berdasarkan pengeluaran rata-rata.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah menyebutkan bahwa Kabupaten Brebes berada di posisi terbawah Kabupaten dengan IPM terendah dengan nilai 66.12, atau secara peringkat IPM Kabupaten Brebes tahun 2019 menempati urutan 35 dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian di atasnya ada Kabupaten Pemalang dengan nilai 66.32. Dari data di atas akhirnya semakin menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat di Kabupaten Brebes yang tidak memiliki kesempatan dan pilihan dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Brebes, 2012).

Kondisi masyarakat dengan daya beli yang rendah, akhirnya juga berpengaruh pada dimensi lain terkait rata-rata sekolah dan harapan lama sekolah. Berfikir untuk melanjutkan sekolah sepertinya sangat berat. Terkadang sudah mampu baca tulis saja sudah cukup. Walaupun pada dasarnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah dipahami betul oleh masyarakat, hanya saja ada beberapa masyarakat yang akhirnya berpikir, untuk hidup sehari-hari saja membutuhkan energi yang lebih, bagaimana jika bersekolah. Efek dari hal tersebut banyak anak-anak yang hanya lulus SD atau SMP, yang akhirnya juga semakin mempersempit pilihan pekerjaan untuk mereka. Rata-rata pekerjaan yang menampung mereka adalah pabrik, sektor pertanian, tukang bangunan, dan TKI menjadi pilihan terbanyak, karena solusi alternatif tercepat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Ada juga yang memutuskan untuk ikut keluarga yang sukses diluar Jawa atau tetangga yang memang sudah lebih maju perekonomian atau biasa disebut ngenger. Ngenger menjadi pilihan saat beratnya ekonomi melilit

beberapa keluarga. Keluarga yang dingengeri dan sukses di luar Jawa biasanya melakukan kegiatan perdagangan, mulai dengan membuka warung makan, sampai berjualan barang pecah belah. Walau hanya saja memang terdapat pergeseran pola dari ngenger masa lalu dan masa sekarang.

Ngenger menjadi sangat menarik, karena beberapa tokoh besar yang berasal dari Brebes bahkan para founding father Indonesia melakukan laku tersebut. Soegondo Djojopuspito dan bahkan seorang Soekarno pernah ngenger di HOS. Tokroaminoto antara 1919-1922 di Peneleh, Surabaya. Banyak tokoh yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sulit, kemudian melakukan laku ngenger, dan menjadi sukses. Walau sebenarnya untuk menjadi sukses banyak sekali variabel yang mempengaruhi. Tradisi ngenger di Brebes yang masih berlangsung menjadi sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah film, dengan pertanyaan mendasar apakah ngenger masih sangat relevan jika dilaksanakan pada masa sekarang.

Secara etimologi *ngenger* berarti mengabdikan atau menghamba. Berdasarkan kamus Basoesastra Djawa, *ngenger* memiliki arti *melu marang wong liya dadi batur*, sedangkan *batur* sendiri memiliki arti *rencang, rewang, wong kang melu wong liya*. Sehingga dapat diartikan bahwa *ngenger* adalah ikut orang untuk menjadi teman atau membantu pekerjaan orang yang diikuti. *Ngenger* umumnya dijalani oleh remaja berusia antara dua belas hingga lima belas tahun. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa metode pendidikan yang sesuai bagi anak usia 12 hingga 21 tahun adalah melalui pengalaman langsung atau praktik nyata (*nglakoni*) (Dewantara, 2002). Laku *ngenger* biasanya dilakukan kepada orang lebih kaya, lebih kuasa, lebih terhormat, lebih pintar dibanding dengan kondisi keluarga sendiri. *Ngenger* biasanya melibatkan kerabat, tetapi bisa juga mencakup keluarga lain tanpa hubungan darah. Dalam sistem ini, seorang anak dianggap sebagai saudara, mendapatkan bantuan, dan

tinggal bersama keluarga yang menampungnya. Selama tinggal di sana, anak tersebut belajar secara langsung dengan mengamati, mendengar, dan mencoba melakukan apa yang diajarkan oleh pendidik. (Sutrisan, 2006).

Filosofi orang Jawa, yang dipedomani, jika ingin sukses maka dekatilah orang-orang yang telah sukses terlebih dulu. Maka dari itu pada jaman dulu, orang yang ingin sukses akan menjalani laku *ngenger*, dengan harapan kelak akan bisa mengikuti kesuksesan "*bendara*" atau orang yang diikutinya. Orang yang menjalani laku *ngenger*, betul-betul menyerahkan hidupnya kepada sang *bendara*. Hubungannya sekilas mirip-mirip antara majikan dan pembantu. *Pengenger* pasrah dan ikhlas kepada *bendara*, sementara sebagai imbalan atas kesetiannya, *bendara* memberikan kesempatan bagi *pengenger* untuk merubah nasibnya. Aktifitas *ngenger* seorang anak biasanya melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti menyapu lantai dan mengambil air. Dengan demikian dipastikan bahwa seorang pelaku

ngenger juga harus mau mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga termasuk memasak, menyuci pakaian, dan merawat rumah. Pada laku *ngenger*, seroang anak akan mendapatkan dua hal, yaitu Pertama, belajar mengalami sendiri kesulitan pada kedudukan yang rendah. Yang kedua yaitu belajar dengan cara mengamati seluk beluk tata krama dilingkungan kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, dalam proses *ngenger*, anak didik tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman praktik. Mereka diajarkan bagaimana bersikap, berpikir, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan upah dari *ngenger* tersebut diberi kadang bahan makanan, dikasih ternak kambing, diajari ilmu pengetahuan atau disekolahkan di sekolah formal.

Beberapa sumber menyatakan bahwa ngenger memiliki makna yang hampir serupa dengan nyuwita atau nyantri, yaitu konsep pendidikan yang dilakukan melalui pengabdian kepada suatu keluarga, biasanya keluarga dengan status sosial yang

lebih tinggi (Moertono, 1985). Dalam prosesnya, ngenger tidak memiliki pola pembelajaran yang sistematis atau perencanaan yang terstruktur. Tidak ada persyaratan formal seperti usia, biaya, ijazah, maupun latar belakang pendidikan para pendidik. Oleh karena itu, pendidikan ini bersifat tidak resmi atau informal. Ngenger disebut demikian karena proses penyebaran pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dari pendidik dalam hal ini keluarga yang menampung anak ngenger berlangsung secara fleksibel, baik dalam hal waktu, usia, maupun materi yang diajarkan. Selain itu, dari segi perencanaan kegiatan, sistem pelaksanaan, dan model pembelajaran, ngenger cenderung tidak terencana dan tidak terstruktur. Namun, justru karena sifatnya yang fleksibel, pendidikan dalam sistem ngenger berlangsung seumur hidup tanpa membatasi usia, jenis kelamin, status sosial, atau tingkat pendidikan seseorang (Sutrisan, 2006).

Ciri-ciri lain yang cukup khas dan terlihat dominan dari karakteristik *ngenger* yaitu proses transfer pengetahuan dan ketrampilan

serta sikap, di mana proses tersebut dilakukan dengan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) yang mengarah pada pengalaman secara langsung. Dengan cara seperti itu, pengenger yang sedang belajar akan lebih banyak terlibat untuk mencoba, menghayati, secara keseluruhan terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dari pada yang dilakukan oleh orang lain. *Ngenger* mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses sebab dan akibat. Demikian pula dengan kesuksesan, yang tidak dapat diraih begitu saja, melainkan membutuhkan usaha, perjuangan, dan pengorbanan.

Pengangkatan isu terkait kemiskinan yang berpengaruh dalam proses pendidikan seseorang sudah banyak diangkat dalam film, misal *Laskar Pelangi*, *Denias*; *Senandung di Atas Awan*, ataupun *Sang Pemimpi*. Walaupun rata-rata film tersebut lebih mengarah pada kesempatan menempuh pendidikan pada sekolah formal, tapi di film *Ngenger* ini mencoba menampilkan bentuk pendidikan informal yang ada dalam

tradisi ngenger. Beberapa film dijadikan rujukan pengkarya dalam penyusunan unsur naratif dan unsur sinematik dalam penciptaan film *Ngenger*.

Film yang menjadi referensi dalam penyusunan cerita dan plot dalam film *Ngenger* adalah Film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja, Film ini bercerita tentang Cahaya yang pergi ke Jakarta untuk mencari ayahnya, Syaiful, yang telah meninggalkan rumah sejak ia masih kecil. Sesampai di Jakarta, ternyata bapaknya bekerja sebagai seorang waria bernama Ipu. Akhirnya mereka menghabiskan malam menyusuri kota Jakarta sembari menemukan ikatan keluarga yang hilang. Film *Lovely Man* merupakan sebuah film yang menggunakan plot liner, dimana cerita tersebut hanya berlangsung semalam, namun penuh dengan cerita dan dialog-dialog yang tersusun dengan apik. Pengkarya menjadikan film *Lovely Man* sebagai rujukan karena memiliki kesamaan dalam pengaturan cerita dan plot hanya berlangsung dalam satu waktu, yaitu pagi hingga

sore hari.

Tilik merupakan film yang diproduksi oleh Racavana Yogyakarta, yang bercerita tentang sekumpulan ibu-ibu yang tilik atau mengunjungi ibu lurah yang sedang sakit, namun didalam perjalanan banyak isu terkait maraknya hoax dan gossip menjadi perbincangan hangat diantara ibu-ibu. Karakter Bu Tejo dan dialog keseharin ibu-ibu sangat kuat, sehingga walaupun secara setting dominan diatas truck, namun semua pesan tersampaikan dengan jelas. Film ini menjadi rujukan, karena film Ngenger menggunakan pawon atau dapur sebagai setting dominan dalam cerita film. Selain itu, film tilik yang termasuk dalam film pendek mampu mengemas cerita secara sederhana dengan pemaparan yang langsung pada permasalahan yang akhirnya menggerakkan keseleruhan cerita.

Film terakhir yang dijadikan rujukan adalah Film Turah produksi Fourcolour films yang disutradari oleh Wicaksono Wisnu Legowo. Film yang mengambil latar daerah Kota Tegal, yang masih se Karesidenan dengan Kabupaten Brebes, hampir

memiliki kondisi lingkungan dan permasalahan yang sama. Walau sebenarnya lebih dominan Brebes terkait permasalahnya. Film Turah tentu saja menjadi rujukan dalam hal mise-en-scene dalam film dan dialek yang akan digunakan dalam film. Walau secara Bahasa terdapat beberapa perbedaan dalam ngapak Brebes dengan ngapak Tegal. Selain Film, tinjauan Pustaka juga merujuk beberapa buku yang dijadikan acuan dalam penyusunan cerita, mulai dari buku Berpihak Pada Kewajaran, Ki Hadjar: Sebuah Memoar, dan Sumantri Ngenger, baik karangan R.Ng Sindusastra dan Wawan Susetya (Sindusatra, 1978)(Susetya, 2019).

METODE

Proses penciptaan film ini secara garis besar akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu 1) Pra Produksi; 2) Produksi; dan 3) Pasca Produksi (Abram et al., 2001). Setiap tahapan memiliki target target tersendiri yang harus dipersiapkan sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Pada tahap pra produksi, proses penciptaan film ini di mulai dengan menetapkan objek atau isu

apa yang akan diangkat, pemilihan objek atau isu sendiri dipilih berdasarkan kedekatan pengkarya dengan dunia pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Akhirnya terpilihlah isu pendidikan dalam laku nenger yang berlangsung di daerah pengkarya tinggal. Tentunya sebelum pemilihan tersebut sudah melalui proses observasi dan studi pustaka yang diperlukan. Selanjutnya proses pra produksi fokus pada penyusunan ide cerita, *logline*, sinopsis, *treatment* dan skenario film. Ide cerita dalam tahap pengembangannya fokus pada menemukan tokoh cerita dan persolan yang dihadapi, selanjutnya proses memepertajam ide kita dalam bentuk *logline*, yaitu inti dari seluruh cerita yang merupakan pondasi paling dasar dalam membangun cerita. *Logline* biasanya berbentuk satu kalimat yang berisi tokoh, persoalan dan apa yang diinginkan tokoh. Tahap selanjutnya adalah membuat sinopsis yang didalamnya harus menjelaskan lima point penting, yaitu tokoh, persolan, keinginan, upaya dan hambatan yang dialami tokoh (Swaradesy, 2024). *Treatment* menjadi tahapan setelah

sinopsis yang berisi ringkasan adegan-adegan yang ditata dan disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi struktur dramatik, di dalamnya yang berisi suatu plot-plot yang mendetil, namun cukup (Lutters, 2004). Dikembangkan hingga menjadi skenario film yang kemudian di *breakdown* sebagai modal penyusunan desain produksi yang didalamnya akan dibahas terkait anggaran, kru, susunan tim produksi, pemain, penetapan lokasi serta legal yang terkait dengan pelaksanaan produksi nantinya.

Seni lebih berkaitan dengan makna dan kebenaran kehidupan daripada sekadar keindahan (Sugiharto, 2013). Film merupakan salah satu bentuk kesenian dan sebuah media yang kuat untuk bercerita, dianggap mampu menyajikan dan memperlihatkan cerita secara dramatis (Boggs & Sani, 1992). Bahasa film yang merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar menawarkan sebuah solusi kepada sineas dalam mempengaruhi pemahaman penonton dalam membangun persepsi atau

pemaknaan baru terhadap tema yang diangkat (Pratista, 2017). Sedangkan untuk membangun pemahaman penonton perlu ditentukan jenis film dan unsur-unsur pembentuk film. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian diproyeksikan ke atas layer (Sobur, 2003). Semua elemen dalam film disajikan secara langsung, sehingga penonton hanya perlu menikmatinya dan menilainya berdasarkan kesan yang dirasakan, apakah menyenangkan atau tidak (Oktaviani, 2019). Film fiksi adalah jenis film yang mengikuti alur cerita tertentu, menggunakan kisah yang dibuat berdasarkan imajinasi di luar peristiwa nyata, serta memiliki konsep adegan yang telah direncanakan sejak awal (Pratista, 2017), walau untuk ide cerita dari Film Ngenger terinspirasi dari cerita keseharian yang berkembang di masyarakat. Film Ngenger akan diwujudkan dalam film cerita pendek, dengan durasi biasanya dibawah 60 menit (Effendy, 2014).

Tantangan dalam membuat film ini adalah bagaimana membangun kompleksitas cerita atau

unsur naratif dengan durasi yang terbatas, serta visualisasinya. Sedangkan untuk pola struktur naratifnya akan menggunakan struktur tiga babak (awal, tengah, akhir) yang disusun berdasarkan grafik cerita Elizabeth Lutters, yang diawali dengan teaser atau gebrakan di depan, disusul oleh konflik, dan diakhiri dengan klimaks yang kemudian tamat (Lutters, 2004). Lokasi dan waktu yang dipilih berada di Desa Slatri, Kabupaten Brebes dengan setting waktu tahun 2020, dengan menggunakan bahasa ngapak Brebesan.

Secara umum, film terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Semua elemen ini saling terhubung, sehingga setiap peristiwa dalam film memiliki makna dan tujuan yang jelas. Sedangkan unsur atau elemen yang ada di dalam sinematik yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, merubah dan suara (Pratista, 2017).

Mendekati tahap produksi, bahwa film *Ngenger* menggunakan pendekatan realis yang dibangun melalui unsur dramatik cerita dan *setting* lokasi, sehingga sebelumnya

akan dilaksanakan pelatihan pengadeganan (*workshop* dan *reading*), penyusunan artistik, dan pemilihan *setting* sehingga sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Ketika semua keperluan produksi sudah siap, maka proses penciptaan masuk dalam tahap pengambilang gambar, suara atau *shooting*. Lalu masuk dalam tahap Pasca Produksi yaitu tahap penyuntingan gambar dengan menentukan dan menyeleksi gambar-gamabr yang sesuai kemudia disusun hingga membentuk suasana dramatis yang sesuai dengan *mood* cerita. Hasil gambar ditentukan sedemikian rupa hingga selanjutnya pada proses distribusi, presentasi atau *screening* film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Produksi

Proses penciptaan menjadi berbeda dengan kondisi perencanaan diawal karena beberapa kondisi, seperti pandemi covid-19 yang akhirnya memaksa crew yang awalnya sudah terbentuk dan akan didatangkan dari Solo tidak bisa berangkat ke Brebes karena terkendala ijin oleh

keluarga. Akhirnya, pengkarya memilih proses pembuatan film dengan menggunakan model tahapan video partisipatif yang pernah dilakukan pengkarya saat tergabung dalam Yayasan Kelola, yaitu dengan secara langsung melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam prose pembuatan film.



Gambar 1. Set Rumah Tokoh Nining

Adanya perubahan model dalam proses tahapan pembuatan film, secara tidak langsung akan berbeda dalam tahap pra produksi. Proses pra produksi, pertama diawali dengan pengkarya melakukan pencarian kerabat kerja yang akan terlibat. Pengkarya akhirnya menghubungi rekan-rekan yang pernah terlibat dalam kegiatan musik dan kegiatan PMI. Kemudian pengkarya mengungkapkan maksud dan tujuan, hingga akhirnya mereka sepakat dan bersedia belajar dan berkarya bersama. Berasal dari dua orang, akhirnya jumlah

pemuda yang ikut menjadi empat orang. Hingga semua bagian dalam tim produksi terpenuhi. Secara bersamaan, pengkarya melakukan pencarian talent dan sekaligus melakukan casting. Tahap kedua, adalah pengkarya melakukan workshop dan rapat produksi untuk crew dan talent. Tahap ketiga ada proses sulih bahasa naskah yang awalnya pengkarya menulisnya menggunakan bahasa Indonesia. Proses sulih bahasa menjadi proses yang menarik karena melibatkan banyak masyarakat dan tentunya tim produksi. Tahap keempat adalah melakukan reading dan cek lokasi bersama tim produksi.



Gambar 2. Set Rumah Pakdhe

Produksi

Proses produksi atau shooting film *Ngenger* secara keseluruhan menggunakan lokasi di Desa Slatri, dan satu lokasi di Dusun Blewah, Desa Sitanggal. Secara jarak tidak berjauhan antara lokasi satu ke lokasi yang lain, hanya berbeda dusun dan

jarak dari basecamp tim produksi juga dekat. Sehingga mudah dalam proses loading setiap pergantian scene. Sesuai desain produksi, proses shooting dilaksanakan pada hari Minggu 15 Agustus 2021 sampai Senin 16 Agustus 2021. Berikut potongan adegan dalam film *ngenger*.



Gambar 3. Adegan Pakdhe Berbincang dengan Nining

Hari minggu akan produksi selama sehari penuh, mengingat selain hari tersebut terdapat talent dan crew yang sekolah atau bekerja, sehingga produksi ini benar-benar dimaksimalkan. Hari Minggu digunakan untuk menyelesaikan scene outdoor, sedangkan hari Senin, untuk scene indoor, yaitu scene dapur. Dengan jumlah total sembilan scene dengan banyak scene pendek, sangat memungkinkan jika dilaksanakan selama sehari. Namun, pengkarya yang juga produser membuat rencana cadangan jika memang proses pengambilan gambar

tidak sesuai dengan shooting schedule, mengingat bahwa produksi film ini merupakan pengalaman pertama bagi beberapa rekan, baik crew ataupun aktor.

Setelah proses pengambilan scene selesai, kemudian pengkarya melakukan diskusi dan evaluasi dengan rekan-rekan. Kembali kepada pendekatan partisipatif, pengkarya tidak mengintervensi dan memaksa rekan-rekan, namun pengkarya lebih mengambil komitmen dari rekan-rekan dalam proses ini. Sedangkan hasil dari proses diskusi, proses pengambilan gambar yang awalnya akan dilaksanakan pada hari Senin, 16 Agustus 2021 akhirnya diundur Selasa 17 Agustus 2021. Rekan-rekan ingin istirahat sehari. Selain itu, dari pengalaman produksi hari pertama ini, akhirnya rekan-rekan menyadari kenapa shooting harus mulai sangat pagi sekali, karena sangat berpengaruh pada kualitas gambar yang dihasilkan dengan cahaya yang sangat berlebih. Hasil diskusi ini akhirnya berpengaruh pada hari kedua, hampir semua rekan-rekan datang lebih awal, sehingga tepat 06.30 WIB sudah

mulai proses pengambilan gambar. Ritme produksipun menjadi lebih cepat, begitu pula dengan pengkarya yang semakin cepat dalam pengambilan keputusan jika terjadi permasalahan dilapangan. Dari hari pertama kita semua menjadi belajar.



Gambar 4. Emak (Ibu) menasihati Nining

Paska Produksi

Setelah proses produksi, pengkarya langsung masuk dalam tahap editing. Dalam proses ini pengkarya menggunakan software Adobe Premiere Pro 2021, sedangkan dalam proses editingnya merupakan kerja bersama editor dan pengkarya. Selain itu, dalam proses editing juga menjadi salah satu proses transfer informasi editing dasar kepada rekan-rekan yang ingin belajar editing. Waktu pelaksanaan editing berlangsung selama 4 hari yang dijadikan tahapan dalam proses editing film ini. Proses editing tidak berlangsung selama sehari penuh

dalam pelaksanaannya, mengingat beberapa rekan-rekan yang terlibat ada yang berkerja, sehingga biasanya proses ini diawali sekitar pukul 14.00 WIB, terdapat jeda lama saat waktu Magrib dan Isya, dan biasanya mulai lanjut kembali mulai pukul 20.00 WIB sampai 24.00 WIB, bahkan sampai pagi. Waktu pelaksanaan sangat fleksibel, tapi pengkarya melihat bagaimana komitmen dari rekan-rekan dan editor yang selalu ingin menyelesaikan film ini. Bahkan pengkarya yang kadang selalu diingatkan atau dikejar untuk segera berjumpa.

Dalam proses editing dengan melakukan preview dan logging untuk melihat hasil gambar atau shot saat proses produksi. Proses preview menjadi lebih cepat dengan adanya slate dalam papan clapper, sehingga sangat cepat dalam memutuskan shot mana yang terpilih, terkecuali pada kasus-kasus tertentu yang akhirnya membuat editor harus melihat semua shot yang menjadi choice. Hari kedua, yaitu assembling, dimana shot yang sudah terpilih kemudian disusun menjadi kesatuan gambar kasar yang disesuaikan dengan naskah, kemudian

langsung diperhalus, dirapikan dan juga diberikan efek efek pada tahap rough cut. Hari ketiga proses editing, adalah proses mastering, dengan memberikan koreksi warna pada shot yang tidak sesuai, mencoba memperbaiki suara-suara saat dialog yang banyak sekali yang bocor. Suara menjadi pekerjaan yang lebih pada proses ini, karena selain alat yang memang kurang professional, kondisi alam Brebes saat ini sedang ada angin kumbang, sehingga kondisi angin sangat luar biasa selalu kencang, sehingga alat tersebut belum mampu menangkap suara dengan jelas. Selain itu, hari ketiga mulai memberikan ilustrasi musik pada film, dan memberikan atmosfer untuk menambah suasana atau mood yang diciptakan. Untuk hasil akhir dari proses editing dapat dilihat pada link berikut <https://bit.ly/FilmNgenger>.

KESIMPULAN

Film Ngenger adalah sebuah film fiksi dengan durasi pendek yang mencoba memvisualisasikan laku ngenger yang masih menjadi tradisi dalam masyarakat Kab. Brebes. Hal menjadi tantangan dalam penciptaan

film fiksi ini adalah bagaimana dengan durasi yang sangat singkat, namun kompleksitas cerita laku nenger dapat tersampaikan ke penonton. Penciptaan karya film ini ingin menyampaikan nilai-nilai perjuangan dalam menempuh pendidikan serta ingin menggali persepsi baru terkait relevansi laku nenger dalam masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, N., Bell, I., & Udris, J. (2001). *Studying Film*. Oxford University Press Inc.
- Boggs, J. M., & Sani, A. (1992). *The Art of Watching Film- Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra.
- Brebes, P. K. (2012). *Sejarah Kabupaten Brebes*. Dinparbudpora.
- Dewantara, K. H. (2002). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Mahasiswa.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Grasindo.
- Moertono, S. (1985). *Negara dan usaha bina-negara di Jawa masa lampau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Obur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, D. D. (2019). Konsep fantasi dalam film. *Jurnal Rekam*, 15(2), 125–136.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Montase Press.
- Ramlan, Lalan dan Jaja Jaja. 2023. Ciptaningrassa Bojongan sebagai Bentuk Prototype Edukasi Visual. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*, 8(2), 128-144.
- Sindusatra, R. N. (1978). *Sumantri Ngender*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni?* (Matahari).
- Susetya, W. (2019). *Sumantri Ngender; Pergulatan, Falsafah, dan Spiritualitas*. Gramedia.
- Sutrisan, E. T. (2006). *Karakteristik Pendidikan Informal Model Nyantrik*. Universitas Sebelas Maret
- Swaradesy, R. G. (2024). Keselarasan Materi Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Seni Budaya Berdasarkan Kebijakan Kementerian Pendidikan 2020. *Journal of Humanities and Civic Education*, 2(1), 9–17.